

MIFTAHUL JANAH

Cak Jamin

& Perempuan Bangsa



Cak Imin dan Perempuan Bangsa

90 Hlm; 14,8 X 21 cm

Cetakan Pertama, Mei 2025

ISBN

978-634-7120-62-5

Penulis

Miftahul Janah

Editor

Achmad Muchaddam Fahham (editor utama)

Firdaus (asisten editor)

Cover & Layout

Imambang Ali

Muhammad Yakub

Foto

Makaruddin Asril Tonda

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

PENGANTAR

Miftahul Janah, M.Si.



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Buku ini merupakan dokumentasi apa-apa yang saya pahami, kemudian saya tuangkan dalam coretan-coretan kecil bersumber dari saripati pemikiran dan gerakan Ketua Umum DPP PKB, H. Abdul Muhaimin Iskandar (Cak Imin) untuk Perempuan Indonesia. Ide Penulisan buku ini bermula dari kesadaran pentingnya kalam Cak Imin yang kaya akan inspirasi dan motivasi dalam penyampaianya di setiap momen yang saya dengarkan atau saya ikuti sebagai Sekjen DPP Perempuan Bangsa periode 2019-2024 juga momen lain, semoga tulisan ini menjadi salah satu dokumen penting yang bermanfaat bagi kader Partai Kebangkitan Bangsa, juga Perempuan Indonesia. Berharap buku ini menjadi sumber mata air yang mengalir deras di tengah arus besar Pergerakan Perempuan yang digawangi oleh Perempuan Bangsa, Kader PKB di seluruh tanah air juga perempuan Indonesia.

Segala puja-puji hanya milik Allah, shalawat serta salam untuk baginda Rasulullah SAW. Saya mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Gus Abdul Muhaimin Iskandar yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi kepada Kader PKB dan Perempuan Bangsa.

Sebagai salah satu *fellows* dalam *Program Political Inclusion Fellowship* yang diselenggarakan Westminster Foundation for Democracy (WFD) dengan dukungan Global Affairs Canada (GAC), saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada WFD dan GAC yang telah turut serta berperan memberikan semangat dalam penyelesaian buku ini dan menjadi *Personal Leadership Project (PLP)* yang saya kerjakan dengan tujuan mempromosikan nilai-nilai inklusivitas dalam politik. Program ini bertujuan mendukung politisi dari berbagai partai politik di Indonesia agar dapat menjadi agen perubahan bagi dunia politik yang lebih inklusif, terutama bagi perempuan, dengan mendorong kolaborasi multipihak serta pembuatan kebijakan berbasis bukti.

Terima kasih saya sampaikan kepada keluarga saya, juga jajaran Pengurus DPP PKB, ibu Ketua Pembina DPP Perempuan Bangsa 2019-2024 ibu Hj. Rustini Murtadlo, Ketua Umum DPP Perempuan Bangsa 2019- 2024, Ketua Umum DPP Perempuan Bangsa 2024-2029 serta seluruh jajaran Pengurus DPW dan DPC di berbagai wilayah di Indonesia dan kepada semua pihak yang telah menjadi inspirasi buku ini.

Semoga buku ini memberi manfaat untuk kita semua, Kader PKB, Kader Perempuan Bangsa dan seluruh pembaca yang hebat dan tangguh, cerdas dan kreatif-inovatif di berbagai lini dan tingkatan sekarang dan yang akan datang. *Wallahu a'lamu bisshawab.*

Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwamithariq

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Miftahul Janah

Sekretaris Jenderal DPP Perempuan Bangsa
Periode 2019-2024



SAMBUTAN

KETUA UMUM
DPP PKB

Buku ini adalah sebuah karya yang lahir dari cinta, harapan, dan keyakinan penulis yang mendalam tentang perempuan Indonesia.

Setiap langkah perjalanan politik saya selalu ditemani keyakinan bahwa perempuan adalah kekuatan sejati bangsa. Mereka bukan sekadar pendamping, bukan pelengkap. Mereka adalah jantung peradaban, penggerak perubahan, dan penentu masa depan. Ketika perempuan diberi ruang, diberi kepercayaan, dan diberi kesempatan, sejarah bangsa akan menulis bab-bab baru yang lebih cerah, lebih adil, lebih penuh harapan.

Saya sering menyaksikan sendiri: di balik setiap perjuangan berat, di balik setiap kemenangan yang kami raih, ada tangan-tangan perempuan yang bekerja tanpa pamrih, ada hati-hati perempuan yang berdoa tanpa lelah, ada pikiran-pikiran perempuan yang menyumbang gagasan dan keberanian. Buku ini adalah bentuk penghormatan saya untuk mereka semua, yakni para perempuan tangguh yang setiap hari berjuang, baik di panggung politik, di ruang-ruang keluarga, di arena ekonomi, maupun di medan perjuangan sosial.

Perempuan Bangsa bukan sekadar organisasi. Ia adalah gerakan hati, gerakan nurani, gerakan cita-cita untuk Indonesia

yang lebih baik. Saya berharap buku ini dapat menjadi cahaya kecil yang menyalakan semangat para perempuan di seluruh pelosok negeri, agar terus percaya pada kekuatan mereka sendiri, terus melangkah dengan tegak, dan terus mengambil peran penting dalam menentukan arah bangsa.

Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada penulis dan semua pihak yang telah ikut mewujudkan buku ini. Semoga karya ini bermanfaat dan menjadi pengingat bahwa perjuangan kita bersama masih panjang, tetapi dengan perempuan-perempuan hebat di sisi kita, saya yakin kita akan sampai di tujuan.

Dengan segenap cinta dan hormat,

Abdul Muhaimin Iskandar

Ketua Umum
DPP Partai Kebangkitan Bangsa

iii	Pengantar
v	Sambutan Ketua Umum DPP PKB
vii	Daftar Isi
9	PKB Berdiri di atas Kultur yang Kuat dan Kokoh
27	Perempuan Harus Memiliki Sumber Daya Manusia yang Kuat
33	PKB Berpihak pada Perempuan
39	Perempuan Determinan dalam Peningkatan Suara Partai Kebangkitan Bangsa
45	Pentingnya Keterlibatan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Politik
49	Ruang Strategis Perempuan untuk Indonesia
55	Perempuan Bangsa dan Kemandirian Ekonomi: <i>Menuju Indonesia Bahagia dan Sejahtera</i>
59	Perempuan Bangsa dan Isu Strategis
65	Kekuatan Perempuan Bangsa
71	Perempuan Bangsa Pandai Memilih
75	Perempuan Bangsa dan Media Sosial
81	Perempuan Bangsa; <i>New Concept and New Strategy</i>



PKB BERDIRI DI ATAS KULTUR YANG KUAT DAN KOKOH

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) tidak bisa dilepaskan dari sejarah dan kultur yang melatarbelakanginya. PKB, yang didirikan pada tahun 1998, bukan hanya sebuah entitas politik semata, melainkan representasi dari nilai-nilai dan tradisi yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Kultur kuat yang dimiliki PKB ini berakar dari ajaran, perjuangan, dan pandangan hidup yang ditanamkan oleh para ulama dan tokoh pendiri NU yang telah membentuk fondasi kokoh bagi PKB.

Untuk memahami kekuatan kultural yang dimiliki PKB, kita perlu menelusuri sejarah panjang NU, organisasi yang menjadi akar ideologis dan kultural partai ini. Nahdlatul Ulama didirikan pada tahun 1926 oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari bersama para ulama lainnya sebagai respons terhadap perkembangan politik, sosial, dan agama pada masa itu. NU didirikan untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan ajaran Islam yang moderat, toleran, dan sesuai dengan budaya lokal Indonesia. Nilai-nilai yang dijunjung oleh NU, seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *ta'adul* (keadilan), dan *tawassuth* (moderasi), menjadi fondasi yang kuat bagi berdirinya PKB.

Setiap nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip yang dijalankan oleh NU dan menjadi acuan utama dalam pembentukan PKB sebagai partai politik yang berorientasi pada keumatan dan kebangsaan.

Tasamuh (Toleransi): mengajarkan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. *Tasamuh* dalam konteks NU berarti menghormati perbedaan dan keberagaman, baik dalam keyakinan, budaya, maupun pendapat. Ini menjadi dasar bagi PKB untuk selalu mengedepankan dialog dan kerjasama antar

kelompok, serta mencegah konflik yang berpotensi memecah belah bangsa.

Tawazun (Keseimbangan): menekankan pada keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, serta antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Bagi PKB, *tawazun* tercermin dalam kebijakan dan program yang mengedepankan kesejahteraan rakyat tanpa mengabaikan aspek moral dan spiritual. Ini juga meliputi upaya menjaga keseimbangan dalam berpolitik dengan tidak condong pada cara pandang, sikap dan perilaku eksklusivisme, ekstrimisme, dan intoleransi.

Ta'adul (Keadilan): mengutamakan nilai keadilan yang harus ditegakkan di semua aspek kehidupan. *Ta'adul* mencakup keadilan sosial, ekonomi, dan hukum. Bagi PKB, keadilan ini diwujudkan melalui kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memastikan bahwa setiap warga negara mendapatkan hak-haknya secara adil dan merata.

Tawassuth (Moderasi): adalah sikap tengah-tengah yang tidak berpihak pada ekstrimisme. NU mengajarkan bahwa moderasi adalah jalan terbaik dalam menghadapi perbedaan dan permasalahan sosial. PKB menjadikan *tawassuth* sebagai panduan dalam berpolitik, dengan menghindari sikap-sikap radikal dan selalu mencari jalan tengah yang bisa diterima oleh semua pihak.

Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai fondasi, PKB berusaha untuk menjadi partai yang inklusif, mengutamakan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia.

Ketika Orde Baru berakhir dan reformasi bergulir pada 1998, kebutuhan akan partai politik yang dapat mewakili aspirasi umat Islam, terutama dari kalangan NU, semakin mendesak. KH Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, bersama tokoh-tokoh NU lainnya, memprakarsai berdirinya PKB



pada 23 Juli 1998. PKB didirikan sebagai wadah politik yang tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga berkomitmen pada nilai-nilai kultural dan religius yang telah lama menjadi bagian dari identitas NU.

PKB dibangun di atas landasan budaya dan agama yang kuat. Sebagai partai yang berakar dari NU, PKB mengemban misi untuk melanjutkan perjuangan ulama-ulama NU dalam membumikan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, atau Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Ajaran ini mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan kebersamaan yang menjadi dasar utama dalam menjalankan peran politiknya.

Budaya lokal, yang selama ini menjadi ciri khas NU, juga sangat mewarnai aktivitas dan pendekatan politik PKB. Misalnya, tradisi pengajian, manaqiban, tahlilan, ziarah kubur, dan tradisi keagamaan lainnya menjadi bagian dari cara PKB berkomunikasi dengan basis konstituennya. Budaya ini tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan antara PKB dan para pendukungnya, yang mayoritas berasal dari kalangan NU.

Nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif yang diajarkan oleh NU juga tercermin dalam kebijakan-kebijakan PKB. Dalam

berbagai kesempatan, PKB selalu menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). PKB menolak segala bentuk eksklusivisme, radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak tatanan sosial dan kebhinnekaan Indonesia. Sebaliknya, PKB mempromosikan dialog antaragama dan kerukunan umat beragama sebagai wujud dari implementasi ajaran Islam yang damai dan penuh toleransi.

Sejarah PKB juga tidak bisa dilepaskan dari kontribusi para tokoh besar NU yang telah memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk arah dan kebijakan partai ini. Salah satu tokoh sentral adalah KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yang merupakan presiden keempat Indonesia. Gus Dur tidak hanya seorang ulama besar tetapi juga seorang pemikir dan politikus yang memiliki visi besar tentang pluralisme dan demokrasi. Dalam konteks PKB, Gus Dur memberikan arah bahwa partai ini harus selalu berpihak pada kaum yang lemah, memperjuangkan keadilan sosial, dan menjaga keutuhan bangsa.

Selain Gus Dur, ada banyak tokoh NU lainnya yang berperan penting dalam perjalanan PKB. Misalnya, KH Ma'ruf Amin yang menjabat sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia 2019-2024, kini menjadi Ketua Dewan Syuro DPP PKB hasil Mukhtamar PKB di Bali tahun 2024. Sebagai ulama dan politisi, KH Ma'ruf Amin telah lama berjuang dalam ranah politik untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang moderat dan ramah terhadap keberagaman. Para pendiri PKB KH Abdurrahman Wahid, KH Munasir Ali, KH Ilyas Ruhiat, Muchid Muzadi, KH A. Mustofa Bisri, juga Tokoh-tokoh lain seperti KH Alwi Shihab, KH Hasyim Muzadi, dan banyak kyai lainnya juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter PKB yang inklusif, pluralis, dan berorientasi pada kepentingan rakyat.

Para tokoh ini tidak hanya menjadi pilar dalam membangun fondasi PKB, tetapi juga menjadi panutan bagi kader-kader PKB

dalam menjalankan peran politik mereka. Mereka memberikan teladan bagaimana menjalankan politik yang beretika, bermoral, dan berpihak pada kepentingan umum.

Seiring dengan perkembangan zaman, PKB juga menghadapi tantangan untuk terus relevan dalam dunia politik yang semakin dinamis. Untuk itu, PKB telah melakukan berbagai upaya modernisasi dan inovasi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisionalnya. Salah satu bentuk modernisasi adalah dalam hal komunikasi politik. PKB menyadari pentingnya media sosial dan teknologi digital dalam menjangkau pemilih, terutama generasi muda. Oleh karena itu, PKB telah berinvestasi dalam membangun platform digital yang kuat, menggunakan media sosial untuk kampanye, dan mengadopsi teknologi baru untuk memfasilitasi partisipasi politik yang lebih luas.

Namun, modernisasi ini dilakukan dengan tetap menghormati dan memelihara tradisi yang telah lama menjadi bagian dari identitas PKB. Misalnya, dalam kegiatan-kegiatan partai, PKB tetap mengedepankan pendekatan kultural yang akrab dengan konstituennya, seperti pengajian, majelis taklim, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa PKB mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri yang kuat.

Selain itu, inovasi dalam kebijakan juga menjadi perhatian PKB. Dalam beberapa tahun terakhir, PKB telah memperjuangkan berbagai kebijakan yang pro-rakyat, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Misalnya, PKB mendorong peningkatan anggaran pendidikan untuk pesantren dan madrasah, yang merupakan basis pendidikan dari warga NU. PKB juga aktif dalam memperjuangkan hak-hak buruh, petani, dan nelayan, serta mendorong kebijakan yang mendukung ekonomi kerakyatan.

PKB juga mempromosikan pemberdayaan perempuan dan pemuda sebagai bagian dari upaya partai untuk menciptakan perubahan yang lebih inklusif dan progresif. PKB menyadari

bahwa untuk tetap relevan dan kuat, partai ini harus mampu mengakomodasi aspirasi berbagai kelompok masyarakat, termasuk generasi muda yang memiliki pandangan dan kebutuhan yang berbeda.

Kultur kuat dan kokoh yang dimiliki PKB tidak terbentuk dalam semalam. Ia adalah hasil dari proses panjang sejarah, perjuangan, dan dedikasi para pendiri NU dan PKB yang telah berupaya keras untuk membangun fondasi yang solid bagi partai ini. Dengan akar budaya dan agama yang dalam, serta dukungan dari para tokoh yang visioner, PKB telah berhasil menjadi salah satu partai politik yang memiliki konstituen yang loyal dan basis dukungan yang kuat.

Namun, tantangan ke depan tetap ada. PKB harus terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar yang telah membuat partai ini kuat. Dengan demikian, PKB diharapkan dapat terus berperan sebagai kekuatan politik yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan umat, tetapi juga menjaga keutuhan dan keberagaman bangsa Indonesia.

PKB memiliki tugas besar untuk terus melanjutkan perjuangan para pendiri dan ulama-ulama NU, menjaga nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, dan mengimplementasikannya dalam kebijakan-kebijakan yang berpihak pada rakyat. Dengan kultur yang kuat dan kokoh, PKB memiliki modal yang cukup untuk terus berkembang dan menjadi pilar penting dalam kancah politik Indonesia.

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) telah berdiri di atas pondasi yang kuat sejak didirikannya pada tahun 1998. Pondasi ini dibangun oleh para pendiri yang memiliki visi jauh ke depan, berakar pada nilai-nilai agama, budaya, dan kebangsaan yang kokoh. Seiring berjalannya waktu, PKB telah menunjukkan bagaimana pondasi ini memberikan manfaat nyata, baik bagi partai sendiri maupun bagi para konstituen dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dalam konteks ini, “memanen pondasi” berarti mengambil manfaat dari dasar yang telah dibangun dengan baik oleh para pendahulu, serta bagaimana PKB dapat terus mengembangkannya untuk masa depan yang lebih baik.

Keberlanjutan dari warisan yang telah dibangun oleh para pendiri PKB tidak hanya sekadar menjaga apa yang sudah ada, tetapi juga mengembangkan dan memanfaatkan nilai-nilai tersebut untuk kepentingan yang lebih luas. Warisan ini mencakup pemahaman tentang bagaimana agama dan politik dapat berjalan beriringan dalam konteks negara demokrasi yang plural seperti Indonesia. PKB, sejak awal berdirinya, telah menekankan pentingnya menggabungkan prinsip-prinsip keislaman yang moderat dengan semangat kebangsaan yang inklusif.

Manfaat dari warisan ini dapat dilihat dalam beberapa aspek, misalnya bagaimana PKB berhasil mempertahankan relevansinya dalam dunia politik Indonesia yang dinamis. Partai ini tetap setia pada nilai-nilai yang diajarkan oleh para pendiri, seperti kebersamaan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan dasar yang kuat ini, PKB tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang menjadi salah satu partai politik yang berpengaruh di Indonesia.

Manfaat lain yang dirasakan saat ini adalah bagaimana pondasi kultural dan religius yang dibangun oleh PKB mampu menciptakan hubungan yang erat antara partai dan konstituennya. Budaya yang dikembangkan oleh PKB, yang berakar pada tradisi NU, membuat partai ini memiliki kedekatan yang unik dengan masyarakat, terutama di kalangan warga NU. Tradisi keagamaan seperti pengajian, tahlilan, manaqiban, yasinan dan kegiatan sosial lainnya bukan hanya menjadi identitas partai, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan partai dengan masyarakat.

Keuntungan dari hubungan erat ini sangat jelas. PKB memiliki basis dukungan yang stabil dan loyal, yang tidak hanya

mendukung partai dalam setiap pemilihan umum, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan partai. Hal ini memberikan PKB kekuatan politik yang tidak dimiliki oleh banyak partai lain, yang sering kali harus berjuang keras untuk mendapatkan dukungan dari konstituen mereka.

PKB juga telah memanfaatkan pondasi yang kuat ini untuk menerapkan kebijakan yang berkelanjutan dan progresif. Dalam beberapa tahun terakhir, PKB telah mendorong berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, terutama di kalangan masyarakat pedesaan, pesantren, dan kelompok marginal lainnya. Kebijakan ini mencakup berbagai bidang, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga ekonomi kerakyatan.

Misalnya, PKB telah menginisiasi terbentuknya UU no 18 tahun 2019 Tentang Pesantren, berperan aktif dalam mendorong peningkatan anggaran untuk pesantren dan madrasah, yang merupakan pusat pendidikan bagi banyak warga NU. Ini bukan hanya soal menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih baik, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, PKB juga telah mendukung berbagai inisiatif ekonomi yang bertujuan memberdayakan masyarakat miskin dan marginal, dengan fokus pada ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan.

Selain memanfaatkan pondasi yang sudah ada, PKB juga telah menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dan memodernisasi pendekatannya dalam menghadapi tantangan zaman. Modernisasi ini penting agar PKB tetap relevan dan mampu bersaing dalam dunia politik yang terus berubah. Salah satu bentuk modernisasi adalah bagaimana PKB menggunakan teknologi dan media sosial untuk mendekati pemilih muda dan mengedukasi mereka tentang pentingnya politik yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

PKB juga telah berupaya untuk merangkul generasi muda dan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas partai. Generasi muda memiliki pandangan dan kebutuhan yang berbeda, dan PKB memahami bahwa untuk tetap relevan, partai ini harus bisa berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh kaum muda. Melalui berbagai program pendidikan politik dan pelatihan kepemimpinan, PKB berusaha untuk menciptakan kader-kader muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai partai, tetapi juga mampu berinovasi dan membawa PKB ke arah yang lebih maju.

Keberhasilan PKB dalam berbagai pemilihan umum juga merupakan hasil dari memanen pondasi yang telah dibangun. Dalam beberapa pemilihan umum terakhir, PKB berhasil meningkatkan jumlah kursi yang dimenangkannya di DPR dan DPRD. Ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap PKB tidak hanya stabil, tetapi juga meningkat seiring berjalannya waktu. Keberhasilan ini tidak lepas dari kerja keras para kader PKB di lapangan yang terus berinteraksi dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi mereka, dan memperjuangkan kepentingan mereka di parlemen.

PKB juga berhasil membuktikan diri sebagai partai yang mampu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks koalisi, PKB selalu menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan untuk bernegosiasi, namun tetap memegang prinsip-prinsip dasar yang menjadi identitas partai. Ini adalah bentuk lain dari bagaimana PKB memanfaatkan pondasi yang kuat untuk beradaptasi dan berhasil dalam dunia politik yang kompleks dan penuh tantangan.

Pondasi yang kuat juga memberikan PKB kepercayaan diri untuk menatap masa depan dengan optimisme. Dengan terus mempertahankan nilai-nilai dasar yang telah diwariskan oleh para pendiri, PKB memiliki landasan yang kokoh untuk terus berkembang dan berinovasi. Tugas PKB kedepan adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini terus relevan dan dapat diimplementasikan dalam konteks yang terus berubah.

PKB juga perlu terus membangun kapasitas kadernya, baik di tingkat pusat maupun daerah, agar dapat berkontribusi lebih banyak dalam membangun bangsa. Dengan pondasi yang kuat dan kokoh, PKB memiliki potensi besar untuk menjadi partai yang tidak hanya berpengaruh dalam dunia politik, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan bagi masyarakat Indonesia.

Memanen pondasi yang telah dibangun oleh para pendiri PKB adalah proses yang berkelanjutan dan dinamis. Ini bukan hanya soal menjaga warisan yang ada, tetapi juga tentang bagaimana memanfaatkan dan mengembangkan warisan tersebut untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. PKB telah menunjukkan bahwa dengan pondasi yang kuat, partai ini tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi bangsa dan negara.

Dengan terus berpegang pada nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya, PKB memiliki potensi untuk terus menjadi kekuatan politik yang diperhitungkan, mampu menghadapi tantangan zaman, dan memberikan solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi bangsa Indonesia. Pondasi yang kuat adalah modal yang sangat berharga, dan dengan kerja keras serta inovasi yang terus-menerus, PKB dapat terus memanen manfaat dari pondasi ini untuk masa depan yang lebih cerah.

Dalam dunia politik yang dinamis, di mana dukungan publik bisa berubah dengan cepat, memiliki konstituen yang permanen dan loyal adalah aset yang sangat berharga. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) telah berhasil mengembangkan basis konstituen yang kuat dan loyal, yang menjadi salah satu kekuatan utama partai ini. Kekuatan ini bukan hanya sekadar jumlah pemilih yang besar, tetapi juga mencerminkan ikatan yang dalam antara PKB dan para pendukungnya, yang terbangun dari sejarah panjang, budaya, dan nilai-nilai yang dianut bersama. Bagian ini akan menguraikan bagaimana PKB membangun dan mempertahankan

loyalitas ini, serta dampaknya terhadap stabilitas dan kekuatan partai.

Salah satu faktor utama yang membuat PKB memiliki konstituen permanen adalah akar kultural dan religius yang kuat. Sebagai partai yang berakar dari Nahdlatul Ulama (NU), PKB telah menjadi wadah politik bagi komunitas NU dan masyarakat yang memiliki keterikatan dengan nilai-nilai keislaman yang moderat. Tradisi dan budaya yang dihidupi oleh NU, seperti pengajian, tahlilan, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari konstituen PKB. Keterikatan ini menciptakan loyalitas yang tidak mudah goyah, karena hubungan antara PKB dan konstituennya bukan hanya bersifat politis, tetapi juga emosional dan spiritual.

PKB juga berhasil memanfaatkan kekuatan ini dengan menjaga dan merawat hubungan baik dengan para kyai, ulama, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar di kalangan komunitas NU. Para tokoh ini bukan hanya mendukung PKB, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan partai dengan masyarakat. Dengan demikian, dukungan terhadap PKB bukan hanya datang dari individu-individu, tetapi juga dari komunitas yang solid dan terorganisir.

Loyalitas konstituen PKB juga dibangun dari rasa keterwakilan dan perjuangan partai dalam mengadvokasi aspirasi mereka. Sejak berdirinya, PKB telah memposisikan dirinya sebagai partai yang mewakili kepentingan kaum Nahdliyin dan masyarakat pedesaan, yang sering kali terpinggirkan dalam dinamika politik nasional. Dengan mengangkat isu-isu yang relevan bagi mereka, seperti peningkatan anggaran untuk pesantren, perlindungan hak-hak petani, buruh, dan nelayan, perempuan serta advokasi kebijakan yang mendukung ekonomi kerakyatan, PKB berhasil membangun kepercayaan dan loyalitas yang kuat.

Keterwakilan ini juga tercermin dalam struktur organisasi partai, di mana banyak kader PKB yang berasal dari latar belakang NU

dan memiliki pengalaman dalam mengabdikan diri di pesantren atau organisasi keagamaan lainnya. Ini memberikan kepercayaan kepada konstituen bahwa PKB benar-benar memahami kebutuhan dan aspirasi mereka, dan bahwa partai ini tidak hanya berjuang untuk kepentingan elit, tetapi juga untuk masyarakat akar rumput.

Loyalitas terhadap PKB juga diwariskan dari generasi ke generasi, terutama di kalangan keluarga-keluarga yang memiliki keterikatan kuat dengan NU. Pola ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang dianut oleh PKB dan NU menjadi bagian integral dari identitas keluarga dan komunitas. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini cenderung mewarisi afiliasi politik orang tua mereka, menciptakan basis konstituen yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Proses pewarisan ini diperkuat oleh berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh PKB dan NU, yang sering kali melibatkan seluruh anggota keluarga. Misalnya, kegiatan pengajian, peringatan hari besar Islam, atau acara-acara budaya yang diselenggarakan oleh PKB, menjadi momen di mana nilai-nilai partai ditanamkan kepada generasi muda. Ini bukan hanya soal mendidik anak-anak tentang politik, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas komunitas mereka.

Namun, memiliki konstituen yang permanen dan loyal tidak berarti PKB bebas dari tantangan. Dinamika politik yang terus berubah, munculnya partai-partai baru, dan perubahan demografi di kalangan pemilih muda memerlukan strategi khusus untuk mempertahankan loyalitas ini. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana PKB dapat tetap relevan bagi generasi muda yang mungkin memiliki pandangan dan aspirasi yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Untuk menghadapi tantangan ini, PKB telah melakukan berbagai upaya, termasuk modernisasi dalam pendekatan komunikasi politik. Partai ini aktif menggunakan media sosial dan platform